

## PENGANTAR TEORI ASESMEN\*)

Oleh: Dra. Herlina, Psi.

### A. Pengertian Asesmen

Sebelum melakukan asesmen, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian asesmen. Goodwin & Goodwin (Wortham, 2005) mengatakan bahwa asesmen adalah:

*“the process of determining, through observation or testing, an individual’s traits or behavior, a program’s characteristics, or the properties of some other entity, and then assigning a number, rating, or score to that determination”.*

Dengan perkataan lain, asesmen adalah suatu proses menentukan, melalui observasi atau pengamatan, ciri atau perilaku seorang individu, karakteristik program, atau sifat suatu entitas, kemudian menetapkan suatu jumlah, nilai (rating), atau skor atas penentuan tersebut.

Dari pengertian di atas, jelas bahwa asesmen harus didasarkan pada berbagai sumber informasi yang akan merefleksikan kapasitas dan kompetensi individu (anak) dan memberikan indikasi yang lebih baik tentang lingkungan belajar seperti apa yang akan memberikan layanan intervensi yang paling tepat untuk perkembangan anak secara optimal.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan asesmen. Misalnya tes. Asesmen tidak identik dengan tes. Tes adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh respons seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam suatu kondisi terstruktur. Jadi, tes hanya merupakan salah satu metode pengumpulan data, dan bisa dilakukan dalam asesmen.

Istilah lain yang juga berkaitan dengan asesmen, yaitu diagnosis. Diagnosis merupakan istilah yang diambil dari profesi medis, yang menunjuk pada usaha untuk menemukan penyebab suatu penyakit atau suatu kondisi, dan untuk menjelaskan treatment (perlakuan) yang sesuai. Penyakit secara umum diberi label, dan treatment dilakukan berdasarkan label tersebut.

## **B. Tujuan Asesmen**

Asesmen digunakan untuk berbagai tujuan. Secara umum, tujuan asesmen ada 3, yaitu:

### **1. Identifikasi dan diagnosis.**

Asesmen dengan tujuan identifikasi dan diagnosis melalui proses penemuan kasus, screening dan monitoring, serta diagnosis.

- Penemuan kasus. Penemuan kasus mencakup pencarian secara komprehensif anak-anak yang akan discreening dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks anak-anak dengan keterbelakangan mental, mereka secara otomatis sudah menjadi kasus.
- Screening dan monitoring. Screening merupakan sebuah teknik asesmen yang memungkinkan kita untuk membedakan antara anak yang membutuhkan tindak lanjut asesmen diagnostic dan/atau monitoring yang cermat dari anak-anak yang tidak menunjukkan masalah perkembangan yang signifikan. Misalnya, menyaring siapa saja anak-anak MR yang memiliki kecenderungan berperilaku menyakiti diri sendiri.
- Diagnosis. Diagnosis meliputi pengamatan yang mendalam terhadap anak untuk menetapkan apakah permasalahannya benar-benar ada, bagaimana ciri kondisinya, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut.

### **2. Perencanaan program.**

Perencanaan program meliputi proses-proses identifikasi perhatian, prioritas, dan sumberdaya keluarga, asesmen lingkungan, dan asesmen keberfungsian anak. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses tersebut, dirancang suatu rencana program untuk meningkatkan keterampilan yang diharapkan bisa dilakukan anak.

- Perhatian, prioritas, dan sumberdaya keluarga. Dalam proses ini diidentifikasi mengenai hal-hal apa yang menjadi prioritas keluarga untuk melakukan intervensi terhadap masalah anak, misalnya layanan apa saja yang diberikan keluarga bagi anak.
- Asesmen lingkungan. Asesmen lingkungan mencakup identifikasi kondisi lingkungan seperti apa yang mengganggu atau menunjang anak berperilaku positif.

- Asesmen keberfungsian anak. Asesmen ini mencakup identifikasi terhadap keterampilan-keterampilan yang sudah maupun belum dikuasai anak pada berbagai aspek perkembangan, seperti; perkembangan kognitif dan keterampilan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa, keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, perkembangan sosial dan emosional, perilaku adaptif dan merawat diri, motivasi dan perilaku bermain, fungsi visual dan auditori.

### **3. Evaluasi program**

Asesmen yang didesain untuk mengevaluasi program harus memberikan informasi mengenai manfaat intervensi yang diberikan kepada anak., meliputi berbagai kemajuan yang dicapai anak setelah mengikuti program, kepuasan orangtua anak terhadap program. Kesimpulan mengenai apakah suatu program intervensi bermanfaat bagi anak didasarkan pada pencapaian tujuan program tersebut.

Suatu asesmen bisa mencakup salah satu dari tujuan tersebut, bisa pula dua atau tiga tujuan secara bersama-sama.

## **C. Prinsip Asesmen**

Apa pun tujuan dan metode yang digunakan, asesmen harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. *Asesmen memfokuskan pada kemampuan fungsional melalui suatu model yang terintegrasi dari perkembangan anak.*

Upaya memisahkan perkembangan bahasa dari perkembangan kognitif, dari perkembangan motorik, dari perkembangan sosial emosi merupakan hal yang sia-sia karena dalam kenyataan semua area perkembangan saling tumpang tindih. Kita dapat menggunakan orientasi model perkembangan yang terintegrasi untuk memikirkan perilaku fungsional anak daripada bersikap kaku mengisolasi keterampilan domain tertentu saja. Dengan model yang terintegrasi, kita akan dapat mempelajari bagaimana anak berkomunikasi dengan teman sebayanya dan bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi hubungan sosialnya. Kita juga dapat mengamati bagaimana anak menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah, berpikir, dan meyakinkan temannya agar mau bermain dengannya. Kita tidak boleh

berhenti hanya pada pengukuran panjang pengucapan, kemampuan anak mengulang kembali apa yang kita katakan, atau kemampuan anak mengenali kata-kata dan menunjuk gambar yang cocok. Kegunaan fungsional bahasa anak berarti berkomunikasi, berpikir, dan berhubungan dengan orang lain secara lebih menarik dan bermanfaat.

2. *Asesmen berlangsung terus menerus dan harus menggunakan berbagai sumber informasi dan teknik yang bervariasi.*

Dalam asesmen, kita perlu memperoleh informasi yang mencakup gambaran tentang: (1) perilaku anak sepanjang rentang keadaan; (2) interaksi anak dengan orangtua, adik/kakak, teman sebaya, maupun orang dewasa lain; (3) penampilan (prestasi/performance) anak dibandingkan dengan anak lain; (4) persistensi anak dan motivasinya untuk terus terlibat dalam permainan maupun aktivitas lain yang bermakna.

Setiap strategi asesmen memiliki kekuatan dan keterbatasan. Lebih jauh lagi, metode tunggal hanya memberikan sebagian kecil informasi yang dibutuhkan mengenai anak. Artinya, jika ingin mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai anak, maka tidak cukup jika hanya menggunakan salah satu metode, misalnya tes, observasi, interviu, atau opini guru saja. Sedangkan variasi strategi akan memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan dan belajar anak dari perspektif yang berbeda.

3. *Asesmen harus menguntungkan anak dan meningkatkan belajar.*

Di sekolah, adakalanya tes diberikan untuk mengetahui prestasi anak selama sekolah. Jika tes tersebut diberikan untuk mengukur kemajuan anak dan merencanakan pengajaran yang sesuai berdasarkan apa yang sudah dikuasai anak, maka tujuan asesmen tersebut akan menguntungkan anak dan meningkatkan belajar. Namun, jika tes ditujukan hanya untuk mnegevaluasi program sekolah dan tidak memiliki implikasi terhadap bagaimana anak akan dilayani, maka asesmen tersebut tidak menguntungkan anak dan seharusnya tidak dilakukan. Apa pun strategi asesmen yang digunakan, informasi yang diperoleh harus digunakan untuk membimbing anak dan meningkatkan belajar.

4. *Asesmen harus melibatkan anak dan keluarga sepanjang proses asesmen*

Orangtua memiliki peran terbesar dalam keberhasilan asesmen dan dalam menghasilkan rekomendasi bagi intervensi yang harus dilakukan. Partisipasi

orangtua sepanjang proses asesmen, sejak tahap awal perencanaan sampai proses evaluasi, berperan sangat besar dalam pembuatan keputusan yang signifikan bagi anak. Tes dapat digunakan untuk mengukur perkembangan, namun orangtua bisa memberikan informasi yang akurat tentang perilaku anaknya. Asesmen juga tidak hanya bermakna “diberikan kepada anak”, namun disempurnakan dengan partisipasi aktif anak dalam asesmen.

5. *Asesmen membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan anak.*

Asesor harus memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang perkembangan anak sebelum memulai melakukan asesmen. Jika asesor tidak memahami perkembangan anak, pelatihan mengenai praktik asesmen tidak akan efektif. Pengetahuan ini sangat bermanfaat dalam menghindari terjadinya misinterpretasi terhadap perilaku anak yang diases.

6. *Asesmen harus adil bagi semua anak.*

Beberapa alat tes tidak sesuai untuk anak, misalnya dari sisi budaya dan bahasa. Sementara itu, harus diperhatikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus atau memiliki kemampuan di luar rentang perkembangan normal perlu dievaluasi secara tepat dan adil. Asesor harus memahami keterbatasan suatu metode. Jika tes tidak merefleksikan budaya dan bahasa anak, maka diperlukan metode lain yang lebih efektif. Penggunaan beberapa strategi dapat mengatasi keterbatasan penggunaan satu metode atau tes.

7. *Asesmen harus otentik.*

Setiap strategi memberikan informasi dengan menggunakan metode yang berbeda. Sampai decade terakhir, jenis informasi difokuskan pada apa yang telah dipelajari anak. Jika focus pada bayi, batita, dan anak-anak di bawah 6 tahun adalah tentang apa yang dapat mereka lakukan berdasarkan tingkat perkembangannya, maka focus pada anak usia sekolah adalah prestasi anak pada area isi pelajaran. Dengan asesmen otentik, dapat diperoleh informasi pada dimensi lain. Asesmen harus bermakna bagi pengalaman anak dan merefleksikan bagaimana anak dapat menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Hal ini memperluas tujuan asesmen bagi anak. Asesmen yang otentik berpusat dan berhubungan dengan latar belakang anak. Asesmen otentik digunakan untuk mengukur hasil belajar secara tepat (akurat), dan digunakan untuk merencanakan program belajar anak yang didasarkan pada minat dan pengalaman anak.

8. *Asesmen menuntut identifikasi kemampuan, kekuatan, dan kebutuhan/kelemahan anak.*

Informasi yang sama tentang anak dapat disampaikan melalui deskripsi positif, yang menjelaskan keterampilan apa yang telah dikuasai anak, dan dapat pula melalui deskripsi negative, yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan usia kronologis dan membuat daftar keterampilan-keterampilan yang tidak dapat dikuasai anak sesuai dengan usianya.

Asesmen seharusnya bisa memberikan gambaran mengenai kemampuan dan keterbatasan anak sehingga bisa dirancang tindak lanjut untuk melakukan intervensi terhadap anak. Sebagai contoh:

Deskripsi Negatif	Deskripsi Positif
<p>Ami adalah seorang anak usia 4 tahun yang memiliki gangguan komunikasi ekspresif berat. Ia tidak dapat mengucapkan kalimat secara lengkap, bahkan mengungkapkan frase yang terdiri atas dua kata. Perbendaharaan kata-kata ekspresifnya yang benar-benar dapat dipahami kurang dari sepuluh kata. Pada dasarnya, ia tidak dapat melakukan komunikasi ekspresif. Dari segi perkembangan, keterampilan komunikasi ekspresifnya setara dengan anak usia 12-15 bulan</p>	<p>Ami memiliki perbendaharaan kata sebanyak tujuh kata. Ia biasa menggunakan suara dan gerak-gerik untuk berkomunikasi dan menjadi putus asa saat usahanya untuk berkomunikasi tidak dipahami orang lain. Sebagai anak berusia empat tahun, Ami perlu memiliki kemampuan komunikasi yang bisa dipahami orang lain agar bisa digunakan di rumah maupun di luar rumah. Ia sudah mampu menunjuk objek atau gambar objek yang ditanyakan padanya. Keterampilan ini dapat digunakan sebagai cara bagi Ami agar komunikasi ekspresifnya dipahami orang lain. Cara menunjuk objek atau gambar objek yang biasa dilakukan Ami sebagai bentuk komunikasi ekspresifnya tersebut harus diintegrasikan sebanyak mungkin kedalam pola kebiasaan Ami.</p>

#### D. Metode dan Teknik Asesmen

Secara garis besar, metode asesmen dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode formal dan metode informal, yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan serta membutuhkan tingkat keahlian yang bervariasi untuk menggunakannya.

**1. Metode Formal : Norm-Reference Standardized Tests (Tes terstandar dengan rujukan norma).**

Jenis tes ini membandingkan performance anak berkebutuhan khusus dengan kelompok normative. Tes ini bisa diadministrasikan secara individual maupun kelompok, dapat dibagikan pada sebagian besar siswa dan area belajar. Penggunaannya terbatas pada siswa-siswa yang mirip dengan kelompok yang digunakan sebagai norma skor tes. Petunjuk administrasi, penyekoran, dan interpretasi tes biasanya sangat eksplisit. Hasilnya dapat dinyatakan dalam suatu variasi skor kuantitatif, seperti persentil. Informasi tentang validitas dan reliabilitas statistic tes biasanya disajikan dalam manual. Hasil dari tes ini digunakan dalam berbagai cara, termasuk untuk kelayakan untuk pendidikan khusus dan layanan terkait dan untuk mengidentifikasi area umum dari kekuatan dan kelemahan dalam belajar di sekolah.

**2. Metode Informal.**

Tes terstandar bukan satu-satunya teknik yang tersedia untuk evaluasi dan asesmen. Ada berbagai jenis metode informal untuk mengetahui perkembangan dan belajar.

**a) Observasi**

Observasi digunakan untuk mempelajari anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar sepanjang periode waktu tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan pola-pola perilaku. Melalui observasi, dapat dipelajari perilaku di dalam kelas, interaksi dengan teman sebaya dan guru, dan factor-faktor lain yang dapat diobservasi. Secara umum digunakan untuk mengases keterampilan sosial. Peralatan yang digunakan bervariasi, tergantung pada seberapa sistematis observasi tersebut dirancang. Prosedurnya dapat digunakan untuk beberapa anak. Hasilnya biasanya berupa jumlah dan ciri/sifat masalah perilaku di kelas, yang seringkali disajikan dalam bentuk grafik. Kualitas observasi tergantung pada berbagai factor, misalnya seberapa tepat pendefinisian (penetapan) perilaku bermasalah, bagaimana cara data dikumpulkan, dan sebagainya. Interpretasi pada umumnya bersifat terus terang. Mengindikasikan

apakah masalah ada dan seberapa parah masalah tersebut. Informasi dapat digunakan untuk menyusun tujuan dan sasaran pembelajaran dalam keterampilan yang diobservasi.

*b) Interview dan Kuesioner.*

Interview dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bisa jadi tidak mudah diakses. Hasilnya berupa data deskriptif, yang kualitasnya sangat tergantung pada pengetahuan orang yang diinterview atau melengkapi kuesioner. Pada umumnya, kemudahan penginterpretasian informasi tergantung pada kejelasan tujuan pengambilan data dan tingkat struktur interview/kuesioner. Keuntungan terbesar dari teknik ini terjadi jika informasi diperoleh dari orang yang benar-benar mengenali anak dan secara spontan mengatakan apa yang ia ketahui atau rasakan.

*c) Inventori Informal*

Inventori informal digunakan untuk mengetahui bagaimana prestasi anak dalam kurikulum atau materi yang ditetapkan guru. Karena tidak terstandar, teknik ini hanya bisa diterapkan terhadap anak yang berada di kelas tertentu atau terlibat dalam kurikulum tertentu. Hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan tertentu yang memerlukan pembelajaran. Akan tetapi, sulit untuk menginterpretasikan secara benar-benar signifikan terhadap item-item yang gagal dipenuhi anak. Bisa jadi ada derajat subjektivitas tertentu yang terlibat dalam rancangan tes.

*d) Ceklis dan skala rating*

Ceklis dan skala rating digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu cara yang semi terstruktur. Teknik ini seringkali digunakan untuk menemukan data yang tidak dapat ditemukan dengan teknik lain. Teknik ceklis dan skala rating dapat digunakan pada berbagai hal (akademik, sosial, dan sebagainya), dan dapat digunakan oleh profesional, orangtua, maupun anak sendiri. Desainnya bisa bersifat formal dan disusun oleh guru. Jika ceklis dan skala rating sudah dipublikasikan, maka siapa pun yang akan menggunakannya tidak dituntut banyak syarat. Teknik ini bisa menghasilkan data deskriptif atau kuantitatif, tergantung pada formatnya. Kualitas data tergantung pada ketepatan desain dan reliabilitas pengguna. Teknik ceklis dan skala rating mudah diinterpretasikan dan dapat menyumbang informasi untuk pemrograman pembelajaran.



e) *Analisis Sampel Pekerjaan*

Analisis sampel pekerjaan digunakan untuk mempelajari respons-respons yang benar maupun salah yang dibuat oleh anak dalam pekerjaan di kelas. Sampel pekerjaan dapat diambil dalam beberapa area mata pelajaran dan terhadap beberapa anak di dalam kelas. Hanya keterampilan minimal yang diperlukan untuk menggunakan teknik ini. Hasilnya berupa jumlah dan jenis kesalahan dan keberhasilan yang dibuat anak, pola kesalahan atau keberhasilan, dan sebagainya. Karena berhubungan secara jelas dengan kurikulum, maka kualitas dan interpretasi datanya pun jelas. Guru dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk menentukan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi cara memodifikasi pembelajaran.

f) *Analisis Tugas*

Analisis tugas digunakan untuk mengidentifikasi komponen utama dari suatu tugas dan menyusun keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam suatu urutan yang sesuai. Teknik ini diterapkan pada berbagai tugas yang mungkin diberikan pada satu anak tertentu dan secara umum dapat diaplikasikan pada beberapa anak lainnya. Makin meningkat kompleksitas suatu tugas, makin sulit pula analisis tugas. Guru yang mengembangkan teknik analisis tugas harus memiliki penguasaan yang sangat baik tentang sifat kurikulum maupun tugas. Hasil analisis tugas ini berupa daftar komponen-komponen tugas dan daftar keterampilan-keterampilan penting yang ditetapkan dalam istilah yang dapat diajarkan dan diurutkan. Dengan teknik ini, guru akan mengetahui bagian-bagian tugas mana yang telah dikuasai anak dan mana yang masih perlu dilatihkan/diajarkan. Kualitas teknik ini tergantung pada keahlian guru. Interpretasi dan implikasi pendidikannya jelas dan langsung, dan hasilnya dapat digunakan untuk sasaran pembelajaran.

g) *Criterion-Reference Tests (CRT)*

Tes ini membandingkan performance seorang siswa dengan tingkat penguasaan atau prestasi tertentu. Tes ini ada pada sebagian besar area akademik (atau dapat disusun oleh guru) dan sesuai bagi siswa yang belajar keterampilan yang tercakup dalam tes. Bisa diadministrasikan secara individual maupun kelompok dan persyaratan pengetes pun minim. Hasilnya dinyatakan dalam istilah penguasaan materi (atau tidak menguasai) pada tingkat kecakapan tertentu;

kadang-kadang juga ada skor. Kualitas CRT relative sulit ditetapkan. Teknik ini berguna dalam merancang program pembelajaran karena memberikan informasi yang bermanfaat bagi penentuan tujuan dan sasaran kelas tertentu. Tetapi teknik ini cenderung menyita banyak waktu dan membosankan.

Jika diperbandingkan dalam kaitan dengan pembelajaran, maka teknik asesmen informal dapat dijelaskan dalam bentuk matriks di bawah ini:

<b>Teknik Asesmen</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Hubungan dengan Pembelajaran</b>
<b>Observasi</b>	Pengukuran langsung terhadap perilaku siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan tingkat prestasi/ performance saat ini.</li> <li>• Dokumentasi kemajuan siswa</li> </ul>
<b>Analisis Sampel Pekerjaan</b>	Evaluasi performance siswa untuk mengetahui letak respon yang salah dan yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petunjuk untuk memilih tes rujukan criteria yang sesuai.</li> <li>• Petunjuk untuk modifikasi pembelajaran</li> </ul>
<b>Criterion-Reference Tests</b>	Pengukuran langsung terhadap performance siswa pada suatu tugas tertentu di bawah kondisi tertentu dan dengan criteria keberhasilan tertentu pula.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan tingkat performance saat ini.</li> <li>• Dokumentasi kemajuan siswa</li> </ul>
<b>Inventori Informal</b>	Pengukuran langsung terhadap performance siswa dalam area kurikulum tertentu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkiraan (estimasi) tingkat performance saat ini.</li> <li>• Petunjuk untuk memilih criterion-reference tests yang sesuai</li> </ul>
<b>Analisis Tugas</b>	Evaluasi terhadap tugas untuk menentukan letak subtugas yang sesuai bagi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petunjuk untuk memilih criterion-reference tests yang sesuai</li> <li>• Petunjuk untuk memilih tujuan dan sasaran tahunan</li> </ul>
<b>Ceklis, skala rating, interviu, dan kuesioner</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi terhadap performance siswa yang didasarkan pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkiraan tingkat performance saat ini.</li> </ul>

	akumulasi pengalaman masa lalu dengan siswa <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengukuran tidak langsung terhadap sikap siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkiraan tingkat performance saat ini.</li> </ul>
--	--	---

### E. Memilih Teknik Asesmen Informal

Pemilihan teknik asesmen harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Teknik asesmen harus memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan asesmen.
- 2) Teknik asesmen harus merupakan metode paling efisien dalam pengumpulan informasi yang diperlukan.
- 3) Teknik asesmen harus diadministrasikan, diskor, dan diinterpretasikan oleh profesional yang sesuai.
- 4) Kualitas teknik asesmen harus adekuat.

Prinsip-prinsip di atas dapat digunakan baik pada metode formal maupun informal. Meskipun demikian, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih metode informal.

Pertimbangan pertama berkaitan dengan tujuan asesmen. Karena metode asesmen informal tidak memungkinkan evaluasi performance anak dalam hubungan dengan suatu kelompok norma, maka tidak tepat jika asesmen didesain untuk menentukan apakah performance siswa berada pada rentang rata-rata, di bawah rata-rata, atau di atas rata-rata.

Pertimbangan kedua adalah efisiensi. Walaupun asesmen informal menyita banyak waktu, baik dalam mendesain maupun mengadministrasikannya, pada umumnya metode informal mudah digunakan dan diadministrasikan tanpa pelatihan khusus. Dengan demikian, efisiensi tidak hanya menyangkut waktu yang diperlukan untuk mendesain atau mengadaptasi teknik dan mengadministrasikannya, namun juga ketersediaan personel, seperti pembantu pembelajaran yang mungkin mampu memberikan asesmen.

Pertimbangan ketiga mencakup kualitas. Dengan norm-reference tests, kualitas dievaluasi melalui penstandaran sampel dan reliabilitas dan validitas tes. Sebaliknya, sebagian besar teknik asesmen informal tidak terstandar dan hanya sedikit memiliki informasi tentang validitas dan reliabilitas. Karena asesmen informal didesain oleh guru

untuk digunakan di kelasnya, maka tidak ada informasi tentang kualitasnya. Bukan berarti kualitasnya buruk, namun kualitasnya tidak diketahui.

Dalam memilih teknik asesmen yang akan digunakan, paling tidak harus dipertimbangkan dua hal penting di atas.

**SUMBER:**

Wortham, Sue C. 2005. *Assessment in Early Childhood Education*, 4th ed. NJ: Pearson Education, Inc.

Benner, Susan M. 2003. *Assessment of Young Children with Special Needs: A Context-Based Approach*. Canada: Delmar Learning

McLoughlin, James A., & Lewis, Rena B. 1981. *Assessing Special Students: Strategies and Procedures*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Co.